

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab I, penulis telah memaparkan latar belakang, tujuan, metode, dan sistematika penulisan. Pada bab II, penulis telah memaparkan landasan teori tentang lingkungan, krisis lingkungan hidup dan panggilan manusia untuk melestarikan lingkungan hidup. Pada bab III, penulis telah memaparkan gambaran umum Desa Ilepadung dan Tradisi *Tine Eta* yang ada di Desa Ilepadung. Pada bab IV, penulis telah memaparkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tradisi *Tine Eta* dan inspirasinya untuk melestarikan lingkungan hidup, dipadukan dengan ajaran Iman Katolik. Bab V merupakan bagian penutup dari tulisan ini, yang berisi tentang kesimpulan dan usul saran.

Masalah krisis lingkungan hidup merupakan masalah universal yang sedang dihadapi dunia saat ini. Masalah krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini selain disebabkan oleh peristiwa-peristiwa alam, juga karena pengaruh besar manusia. Manusia dan dunia (lingkungan hidup) mempunyai hubungan yang sangat erat. Refleksi manusia atas dirinya secara konkret dan menyeluruh merupakan pula refleksi atas dunia. Sedemikian eratnya hubungan manusia dengan dunia dalam hal ini lingkungan, membuat masalah lingkungan hidup menjadi masalah yang berkaitan erat dengan masalah manusia itu sendiri. Artinya bahwa, masalah krisis lingkungan hidup yang dihadapi dunia saat ini, baik dalam skala global, nasional, maupun lokal pada dasarnya menjadi masalah semua manusia yang butuh tanggapan atau perhatian secara bersama pula. Berhadapan dengan masalah krisis lingkungan baik dalam skala global, nasional, dan lokal, telah dilakukan berbagai usaha untuk mengatasi masalah ini. Ada usaha-usaha yang dilakukan dalam bentuk seruan-seruan moral untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dan ada juga yang melakukan tindakan-tindakan konkret.

Di tengah kenyataan krisis lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, peran dan tanggung jawab manusia sangatlah penting. Manusia yang adalah

pelaku dari kerusakan lingkungan dipanggil untuk menghentikan dan memperbaiki kembali kerusakan lingkungan tersebut. Manusia dipanggil untuk merefleksikan kembali hubungannya dan dunia (lingkungan hidup) dengan melakukan usaha-usaha konkret yang bersifat memelihara lingkungan. Salah satu upaya yang ditawarkan untuk menghentikan kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang yakni kembali pada ekologi budaya. Dengan bertolak kembali pada akar budaya yang berisikan pandangan hidup, nilai ataupun norma, setiap manusia diarahkan untuk merefleksikan kembali panggilan dalam budayanya. Dengan kata lain, nilai adat istiadat yang dipegang kuat oleh seluruh masyarakat adat memiliki kekuatan moral apabila telah menjadi tradisi. Sebagai gembala tradisi, masyarakat adat tidak pernah melupakan sejarah peradaban hidupnya yang sejak awal selalu bergantung pada alam lingkungan hidup. Keberadaan mereka (masyarakat adat) dan alam lingkungan hidup adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimanapun juga, tanah dan alam lingkungan merupakan harta warisan leluhur yang harus dijaga dalam sebuah komunitas masyarakat adat. Mengakui peran penting masyarakat adat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup juga harus dilakukan. Dalam konteks krisis lingkungan hidup, masyarakat adat telah lama menjadi penjaga alam yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ekosistem lokal. Oleh karena itu, upaya untuk kembali pada kebudayaan lokal, adalah sebuah ajakan moral untuk keluar dari paradigma modern yang hanya memandang alam lingkungan sebagai lahan untuk menumpuk kekayaan tanpa memperhatikan kelestariannya.

Masyarakat adat Lamaholot pada umumnya dan masyarakat adat Ilepadung dalam seluruh karya dan aktivitasnya selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan. Perilaku ini dihidupi dan sudah membudaya dalam komunitas masyarakat adat sampai saat ini. Alasan dasar terbentuknya perilaku ini yakni karena kepercayaan masyarakat adat akan adanya suatu kekuatan yang Mahabesar yang berada di luar dirinya. Kekuatan Mahabesar ini ada dengan sendirinya jauh sebelum segala sesuatu itu ada. Keberadaan manusia serta alam semesta merupakan hasil ciptaan dari kekuatan yang Mahabesar ini. Masyarakat Lamaholot pada umumnya dan masyarakat Ilepadung kemudian menyapa kekuatan Mahabesar ini dengan sapaan *Ama Rera Wulan Ina*

Tana Ekan. Sapaan *Ama Rera Wulan Ina Tana Ekan* untuk Wujud Tertinggi sebenarnya mempertegas keyakinan komunitas masyarakat adat Lamaholot pada umumnya dan masyarakat adat Ilepadung bahwa Dia yang disembah adalah Pencipta satu-satunya.

Sapaan *Ama Rera Wulan Ina Tana Ekan* berasal dari keyakinan masyarakat Lamaholot pada umumnya dan masyarakat Ilepadung bahwa *Rera Wulan* yang tinggal jauh di langit diyakini sebagai wujud seorang bapak dan *Tana Ekan* yang ada dekat bersama manusia diyakini sebagai seorang ibu. Masyarakat Lamaholot pada umumnya dan masyarakat Ilepadung meyakini bahwa alam lingkungan beserta segala isinya merupakan hasil perkawinan sakral kosmos *Rera Wulan* dan *Tana Ekan*. "*Rera Wulan tubak teti lodo, Tana Ekan tama lali gere*" artinya matahari-bulan menikam dari atas lalu bumi menumbuhkan segala sesuatu dari bawah. Selain berada di tempat yang tinggi yang tidak bisa dijangkau oleh indra manusia, Wujud Tertinggi juga dirasakan kedekatannya melalui bumi, alam lingkungan dan semua ciptaan yang hidup di dalamnya. Hal ini berdampak pada relasi yang dibangun oleh masyarakat adat terhadap kehadiran alam lingkungan dan segala ciptaan. Kedekatan dan ketergantungan ini kemudian dipertegas dengan keterangan-keterangan yang menyatakan bahwa leluhur pertama yang mendiami wilayah tanah Lamaholot pada umumnya dan Ilepadung berasal dari alam lingkungan. Mereka menghayati pentingnya alam lingkungan dan segala ciptaan dengan mengasal-usulkan sumber kelahirannya dari peristiwa-peristiwa alam, dari gunung, hewan atau tumbuhan tertentu. Melalui simbol-simbol natural ini, masyarakat adat Lamaholot bisa lebih mendekatkan diri dan menyembah Sang Pencipta yang tidak kelihatan itu. Singkatnya, kedekatan dengan Wujud Tertinggi (Allah) diungkapkan melalui relasi yang baik dan harmoni dengan alam lingkungan hidup dan segala yang ada di dalamnya. Memperlakukan alam lingkungan dan ciptaan lain secara sembarang berarti memutuskan hubungan harmoni yang telah dibangun dengan Wujud Tertinggi dan membahayakan hidup manusia itu sendiri.

Tradisi *Tine Eta* di Desa Ilepadung merupakan sistem bercocok tanam secara tradisional masyarakat Ilepadung yang berbasis kearifan lokal. Sebagai

sebuah kearifan lokal, tradisi *Tine Eta* mengandung dimensi ekologis. Adanya dimensi ekologis dalam tradisi *Tine Eta* membuktikan bahwa masyarakat Ilepadung memiliki penghargaan yang tinggi terhadap alam lingkungan hidup. Mereka sejak awal telah merefleksikan panggilannya dalam pemanfaatan, penggunaan, pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan hidup. Penghargaan terhadap alam lingkungan hidup ditemukan dalam pengetahuan lokal dan pengalaman pengelolaan sumber daya alam tempat dimana mereka tinggal. Mereka memiliki lembaga dan hukum adat yang ketat untuk mengatur anggota masyarakatnya dalam pengelolaan sumber daya alamnya. Tradisi *Tine Eta* menempuh tahap-tahap kerja pemanfaatan sumber daya alam (hutan) yang ramah lingkungan, teratur dan tersistem mulai dari persiapan memilih lokasi yang tepat, menebas, membakar, menanam, perawatan tanaman, panen, berbagai ritus keagamaan, larangan yang dijalankan yang tidak terpisahkan dari mitos *Jedo Pare Tonu Wujo* sebagai buku pelajaran tentang pertanian. Sebagai masyarakat adat yang menggantungkan sebagian hidupnya dari hasil pertanian, dalam tradisi *Tine Eta* penghayatan masyarakat akan keberadaan Wujud Tertinggi (*Rera Wulan Tana Ekan*) semakin diperkuat. Mereka bekerja menggarap tanah sebagai rahim (*Ina Tana Ekan*) untuk benih-benih makanan dan menggapai langit (*Ama Rera Wulan*) memohon rahmat untuk menemukan hakikat sebenarnya dari Sang Pencipta atau pemberi hidup sejati.

Nilai-nilai luhur dalam tradisi *Tine Eta* yang diangkat oleh penulis dalam tulisan ini yakni, *pertama*, masyarakat adat Ilepadung meyakini bahwa *Eta* sebagai medan, lahan yang subur untuk bercocok tanam atau berladang adalah karya Wujud Tertinggi. *Eta* hanya dipinjamkan kepada mereka oleh Wujud Tertinggi. Maka dari itu mereka selalu berusaha memohon izin lewat ritual-ritual adat yang dilakukan sebelum memulai *Tine Eta*, sementara dan sesudah *Tine Eta*. *Kedua*, *Eta* adalah milik semua ciptaan. *Ketiga*, *Eta* dipercayakan oleh Wujud Tertinggi kepada manusia (masyarakat Ilepadung) untuk dikelola. Nilai-nilai luhur di atas mempengaruhi penentuan wilayah yang tepat untuk *Eta*, struktur pembagian kepemilikan *Eta* dan segala proses yang berhubungan dengan *Tine Eta*. Dengan kata lain, masyarakat Ilepadung yang masih menghayati nilai-nilai luhur itu sejak awal telah merefleksikan panggilan yang ditanamkan oleh Wujud

Tertinggi dalam diri para leluhur Ilepadung yang diyakini baik adanya sebagai upaya bersama dalam komunitas masyarakat adat untuk menggunakan, memanfaatkan sumber daya alam dan sekaligus bertanggungjawab melestarikan alam lingkungan hidup.

Refleksi manusia tentang panggilannya dalam melestarikan lingkungan hidup dalam komunitas masyarakat adat, juga ditemukan dalam Gereja Katolik. Panggilan manusia dalam melestarikan lingkungan hidup dalam Gereja Katolik berpedoman pada Kitab Suci, Ajaran Sosial Gereja dan melalui pandangan para Bapa Gereja. Dalam Kitab Perjanjian Lama, khususnya dalam Kisah Penciptaan, terlihat jelas bahwa pada hakikatnya manusia dipanggil Allah untuk menjaga dan melestarikan bumi atau lingkungan hidup. Manusia dipanggil untuk melestarikan bumi atau lingkungan hidup karena manusia adalah citra Allah. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dan Allah juga memberi kuasa kepada manusia untuk menguasai ciptaan-Nya yang lain secara bertanggung jawab. Selain sebagai citra Allah, Kisah Penciptaan juga menyoroti tentang peran penting manusia dalam menjaga alam lingkungan hidup yang telah Allah percayakan kepada manusia. Allah memberi manusia itu sebuah taman yakni “Taman Eden”. Allah menempatkan manusia ciptaan-Nya tersebut di dalam Taman Eden, agar manusia dengan kelebihannya, mengusahakan dan memelihara Taman Eden itu. Penempatan manusia pertama dalam Taman Eden oleh Allah, menjadi bukti bahwa manusia pada mulanya dipanggil untuk menjaga dan melestarikan bumi atau alam lingkungan hidup. Tugas menjaga dan memelihara bumi atau alam lingkungan hidup, bukan menjadi tugas manusia pertama saja, melainkan kita semua. Kita semua sejak awal dipanggil Allah untuk tugas yang luhur ini.

Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentu saja tidak bisa dipisahkan satu terhadap yang lainnya. Refleksi panggilan manusia pertama untuk menjaga dan melestarikan bumi atau lingkungan hidup dalam Kitab Perjanjian Lama mempunyai kaitan yang amat erat dengan Kitab Perjanjian Baru. Kaitan erat antara Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai bukti bahwa Allah dalam dan melalui Yesus Kristus hendak menyelamatkan dunia dan serentak manusia juga dipanggil untuk menyelamatkan dunia. Panggilan manusia

untuk menjaga dan melestarikan bumi atau lingkungan hidup didasarkan pada hidup dan tindakan Yesus Kristus. Selain itu, keprihatinan terhadap krisis lingkungan hidup juga dinyatakan oleh Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si*. Ensiklik ini terinspirasi oleh kisah spiritual Santo Fransiskus Assisi dalam madah Gita Sang Surya atau nyanyian Saudara Matahari dengan syair populernya *Laudato Si, mi Signore* (artinya: Terpujilah Engkau, Tuhanku). Dalam Ensiklik ini, Paus Fransiskus mengingatkan kita semua bahwa bumi bagaikan seorang saudari yang harus berbagi hidup dengan manusia dan sebagai seorang ibu yang mengasuh manusia.

Dari tradisi *Tine Eta* yang ada di Desa Ilepadung yang berusaha penulis telisik dalam hubungannya dengan panggilan manusia untuk melestarikan lingkungan hidup, penulis berkesimpulan bahwa tradisi *Tine Eta* dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat menjadi inspirasi bagi manusia zaman modern untuk keluar dari pola pikir antroposentrisme. Manusia zaman modern diajak untuk menoleh ke belakang, merefleksikan kembali hubungannya dengan alam lingkungan hidup sebagai salah satu upaya bersama untuk memperbaiki krisis lingkungan yang sedang terjadi. Tradisi *Tine Eta* yang telah dipegang kuat oleh masyarakat adat Ilepadung ini, dapat menjadi peluang untuk menyadarkan semua masyarakat, bukan hanya masyarakat adat Ilepadung saja tentang panggilan mengelola, merawat dan melestarikan alam lingkungan hidup yang telah Allah tanamkan dari awal penciptaan.

Dalam seluruh aktivitas kehidupan masyarakat adat Ilepadung yang berhubungan dengan alam lingkungan hidup, khususnya dalam tradisi *Tine Eta*, penulis menemukan bahwa masyarakat Ilepadung sejak dahulu telah merefleksikan hubungan mereka dengan Wujud Tertinggi yang tidak kelihatan itu dengan alam lingkungan hidup. Mereka telah menyadari panggilan yang diberikan oleh Wujud Tertinggi (Allah) dalam agama tradisional yang mereka jalankan sebelum agama Katolik masuk ke wilayah mereka. Penghayatan masyarakat Ilepadung tentang Wujud Tertinggi dan alam lingkungan hidup yang dipraktikkan dalam agama tradisional lebih khusus dalam tradisi dan ritus-ritus, tidak bisa diklaim secara sepihak sebagai tindakan penyembahan berhala, sebab, penghayatan religius dalam agama tradisional, memiliki kekayaan etika kristiani

yang menjadi agama yang mereka anut saat ini. Mereka sejak awal telah merefleksikkan panggilan yang diberikan oleh Wujud Tertinggi (*Ama Rera Wulan Ina Tana Ekan*) atau Allah kepadanya dalam mengelola, merawat dan melestarikan lingkungan hidup, sama seperti panggilan yang diberikan Allah kepada manusia pertama (Adam dan Hawa) yang menempati Taman Eden dalam kisah penciptaan. Nilai-nilai luhur yang telah dihayati oleh masyarakat adat Ilepadung dalam Tradisi *Tine Eta*, memiliki kesamaan dengan ajaran Gereja Katolik saat ini, yaitu, *pertama*, masyarakat adat Ilepadung meyakini bahwa Wujud Tertinggi yang mereka sapa *Ama Rera Wulan Ina Tana Ekan* dalam agama tradisional itu benar-benar ada. Dia yang telah menciptakan bumi dan segala isinya (termasuk manusia), sama seperti Allah yang adalah Sang Pencipta, yang menciptakan bumi dan segala isinya dalam teks kitab kejadian. *Kedua*, masyarakat adat Ilepadung meyakini bahwa Wujud Tertinggi (Allah) menempatkan mereka sebagai *Atadike* (orang-orang baik), anak-anak Allah yang menguasai ciptaan-Nya yang lain di atas bumi. Mereka diberi kuasa untuk menguasai ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, atas segala ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang yang merayap di bumi secara bertanggung jawab, karena mereka adalah gambar dan rupa Allah (citra Allah). *Ketiga*, sebagai gambar dan rupa Wujud Tertinggi (Allah), masyarakat adat Ilepadung meyakini bahwa *Eta* yang dikelola atau digarap secara tradisional ini merupakan Taman Eden pemberian Wujud Tertinggi (Allah). Di dalam *Eta* yang diyakini sebagai kebun pemberian Allah, masyarakat Ilepadung mengelola atau menggarapnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan terus bertanggungjawab mempertahankan kelestarian *Eta* atau Taman Eden itu.

5.2 Usul Saran

5.2.1 Bagi Tokoh-tokoh Adat, Pemerintah dan masyarakat Desa Ilepadung

Dalam hubungannya dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan hidup, masyarakat adat Ilepadung dengan pengetahuan lokalnya tentang alam, kemampuan spiritualnya dan religi yang telah dipegang kuat sejak dahulu diyakini baik adanya sebagai sebuah panggilan. Pengetahuan lokalnya tentang alam lingkungan hidup dikenal sebagai sebuah

kearifan lokal yang telah tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat adat Ilepadung sebagai pengetahuan warisan leluhur. Dari pernyataan di atas maka, masyarakat adat Ilepadung diharapkan untuk selalu menanamkan kesadaran akan panggilan yang telah ditanamkan oleh Wujud Tertinggi (Allah) sebagai upaya bersama dalam komunitas adat untuk melestarikan lingkungan hidup seperti yang telah diwariskan oleh leluhur Ilepadung.

Tokoh-tokoh Adat yang ada di Desa Ilepadung harus menyadari peran sentral mereka dalam mengatur segala sistem kehidupan masyarakat adat khususnya dalam pengelolaan alam lingkungan hidup. Tokoh-tokoh Adat juga harus mampu memberi penegasan dan sanksi yang adil terhadap masyarakat adat yang melanggar tata cara pengelolaan sumber daya alam khususnya dalam tradisi *Tine Eta* yang telah disepakati bersama. Di dalam tradisi *Tine Eta* yang diwariskan ini, menyadarkan dan mengingatkan masyarakat Ilepadung yang adalah *Atadiken* (orang-orang baik) akan nilai-nilai baik yang mempererat hubungan mereka dengan Wujud Tertinggi (Allah), leluhur, sesama, dan juga alam lingkungan hidup. Di mana alam lingkungan hidup tidak dipandang sekedar tempat untuk tinggal, tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup tapi terus menjaga dan merawatnya.

Pihak pemerintah Desa Ilepadung yang adalah penentu arah kebijakan pembangunan nasional, harus menerapkan konsep-konsep pembangunan yang sesuai dengan keadaan alam serta kebudayaan masyarakat setempat yakni masyarakat adat Ilepadung. Pembangunan harus tetap dijalankan demi kemakmuran masyarakat namun harus ada pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat adat. Pertimbangan-pertimbangan ini kiranya saling menguntungkan, baik itu dari pihak pemerintah maupun dari pihak masyarakat adat. Pihak pemerintah juga harus mengakui hak-hak masyarakat adat atas tanah dan alam lingkungan sekitar. Pemerintah harus memberi kesempatan kepada masyarakat adat untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam di wilayahnya sesuai dengan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur, khususnya dalam tradisi *Tine Eta*. Untuk tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai baik yang ada di dalam tradisi *Tine Eta* ini, maka harus ada kerja sama yang baik dari beberapa pihak yang ada di

Desa Ilepadung, yakni Tokoh Adat, Tokoh Pemerintah Desa Ilepadung dan juga dari masyarakat adat Ilepadung.

5.2.2 Bagi Gereja

Gereja sebagai salah satu kekuatan moral religius diharapkan untuk membuka diri, memberi perhatian khusus kepada masyarakat adat dan tradisi budaya setempat untuk mengembangkan kebudayaan aslinya yang tidak bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik, khususnya dalam menghayati panggilannya dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Gereja Katolik pada umumnya dan Gereja Katolik lokal Keuskupan Larantuka khususnya, harus berani memulai dialog dengan masyarakat adat setempat (Lamaholot) sebagai upaya untuk menyatukan sekaligus menyempurnakan nilai-nilai luhur masyarakat adat setempat dengan pandangan Gereja tentang lingkungan hidup, sehingga dalam pewartaan Gereja, umat semakin memahami dan menghayati panggilannya dalam melestarikan lingkungan hidup.

Berkaitan dengan tradisi *Tine Eta* yang ada di Desa Ilepadung, Gereja melalui Pastor Paroki Santu Antonius Padua Leworahang dipanggil untuk menjadi pelopor ekologi budaya. Imam setempat dipanggil untuk terlibat dalam segala upacara tahunan ini (tradisi *Tine Eta*). Penghayatan akan panggilan manusia (umat paroki Santu Antonius Padua Leworahang) dalam melestarikan lingkungan hidup dapat diwujudkan dengan perayaan misa untuk mengawali kegiatan *Tine Eta* dan misa penutupan sebagai ucapan syukur. Selain itu, bahan-bahan hasil dialog yang telah dibuat oleh pihak Gereja, dalam hal ini yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur dari tradisi *Tine Eta* dan pandangan Gereja tentang lingkungan hidup dapat menjadi bahan katekese di basis-basis, bahan pendidikan untuk generasi muda, seperti OMK dan juga SEKAMI di paroki Santu Antonius Padua Leworahang.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

KAMUS DAN DOKUMEN GEREJA

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT Delta Pamungkas.

DOKPEN KWI. *Seri Dokumen Gerejawi No.92 tentang Lingkungan Hidup*. Penerj. R. P. Piet Go. Jakarta: DOKPEN KWI, 2014.

_____. *Laudato Si', Ensiklik Paus Fransiskus*. Jakarta: DOKPEN KWI, 2016.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompedium Ajaran Sosial Gereja*. penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung. Maumere: Ledalero, 2013.

Konsili Vatikan II. *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi, Dei Verbum*. Penerj. R. Hardawiryana SJ Jakarta: Obor, 1993.

_____. *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, Gaudium et Spes*. penerj. R. Hardawiryana SJ. Jakarta: Obor, 1993.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

BUKU

Abdullah, Oekan. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia, 2017.

Arndt, Paul. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Seri Etnologi Candraditya, No. 4. Maumere: Puslit Candraditya, 2003.

Barry, John. *Environment and Social Theory*. London: Routledge, 2007.

Bebe, Michael Boro. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Maumere: Penerbit Carol Maumere, 2018.

- _____. *Menjunjung Tinggi Martabat Ina Wae dari Perspektif Budaya Lamaholot*. Maumere: Penerbit Carol Maumere, 2020.
- Beker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*, penerj. Amelia Hendani. Maumere: Ledalero, 2013.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Terj. Yosef Maria Floresan, dkk. Maumere: Ledalero, 2018.
- Buntaran, Freddy. *Saudari Bumi Saudara Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____. *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. *Jiwa Kosmis Fransiskus dari Asisi*. Ende: Nusa Indah, 1989.
- Deane, Celia dan Drummond. *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*. Terj. Robert P. Borong. Jakarta: PT Gunung Mulia, 2001.
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- H, Wiryono Pd. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media, 2013.
- Jacobs, Tom. *Teologi Sistemika 2*. Jakarta: Kanisius, 2008.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas, 2010`
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Kirchberger, George dan John Mansford Prior, ed. 2001. *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia*. Jilid 2. Ende: Nusa Indah.
- Kohl, Karl Heinz. *Raran Tonu Wujo, Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*. penerj. Paul Sabon Nama. Maumere: Ledalero, 2009.
- Muda, Padre Yoseph . *Ata Lama Holot dalam Sorotan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

- Stanislaus, Surip. *Mengelola dan Memelihara Taman Eden*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sumarja, F. X. *Hukum Tata Guna Tanah di Indonesia*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2008.
- Syarif, Laode M dan Andri G. Wibisana, ed. *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi, dan Studi KAsus*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Timo, Eben Nuban. *Anak Matahari Teologi Rakyat Bolelebo Tentang Pembangunan*. Maumere: Ledalero, 2004.
- _____. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Tucker ,Mary Evelyn dan John A. Grim. *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Utina, Ramli dan Dewi Wahyuni Banderan. *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press, 2009.
- Widodo, Diah dkk. *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Malang: Yayasan Kita Menulis, 2021.

JURNAL DAN ARTIKEL

- Aman, Peter. C. “Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi”, *Jurnal Diskursus*, 15:2 Oktober, 2016.
- Jebadu, Alex. “Dimensi Politik dari Misi Pembebasan Gereja bagi Orang Miskin dan Pemeliharaan Alam Ciptaan”, *Jurnal Teologi*, 6:2,2017.
- Lisyawati, Hery. “Kegagalan PEngendalian Alih Fungsi Tanah dalam PErspektif Penatagunaan Tanah di Indonesia” 3 Maret 2022.
- Stanislaus, Surip. “Peduli Ekologi Ala Fransiskus Asisi”, *Jurnal Stulos*, 18:2, Juni 2021.
- Tisera, Guido. “Tanah dan Manusia”, *Jurnal Ledalero*, 1:2, Desember 2002.
- Zulfa, Vania dkk. “Isu-Isu Krisis Lingkungan dan Perspektif Global”, *Green Growth dan MAnagemen Lingkungan*, 5:1 Juli 2006.

MANUSKRIP

Sekretariat Peduli Budaya Lamaholot. *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. 2007.

Langowuyo, Anselmus. “Paham *Koda* menurut Masyarakat Lamawolo dan Peluang Pewartaan Paham Wahyu menurut Konstitusi Dogmatis tentang *Dei Verbum* nomor 2-6”. *Skripsi*, STFK Ledalero, 2019.

UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Sekretariat Negara, 2009.

ARTIKEL DARI WEBSITE

<https://www.kompas.com/sistem-religi-dalam-perspektif-antropologi>, diakses pada April 2022.

Jebadu, Alexander. “Dasar Teologis Kepedulian Gereja Terhadap Keutuhan Alam”, Ledalero 2012 <http://repository.stfk-ledalero.ac.id//265>, diakses pada 19 Juni 2025.

Rifqi, Muhammad. “*Ladang Berpindah dan Model Pengembangan Pangan Indonesia*”, dalam *ejournal*, <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/seniati/article/download/1940/1668>/ Februari 4, 2017, diakses 3 Mei 2023.

WAWANCARA

Kelen, Maria Wain. 50 tahun, anggota BPD Desa Ilepadung. Wawancara lisan pada tanggal 14 Juli 2022 dan 17 Mei 2025 di Desa Ilepadung.

Koten, Simon Sira. 73 tahun, tokoh adat. Wawancara lisan pada tanggal 27 Desember 2021 dan 14 Januari 2022 di Desa Ilepadung.

Koten, Yohanes Barek Ama. 90 tahun, ketua adat. Wawancara lisan pada tanggal 10 Januari 2022 di Desa Ilepadung.

Maran, Andreas Mai. 71 tahun, tokoh adat. Wawancara lisan pada tanggal 26 Desember 2021, 13 Januari 2022 dan 26 April 2022 di Desa Ilepadung.

Maran, Gabriel Belawa. 63 tahun, anggota suku maran. Wawancara lisan pada tanggal 13 Januari 2022, 29 April 2022 dan 10 Juni 2022 di Desa Ilepadung.